JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 8, No 2, Juni 2022 (105-114)

Rancang Bangun Pewartaan Injil pada Suku Nias melalui Sanggar Tari

Eriyani Mendrofa[1], Aji Suseno[2], Carolina Etnasari Anjaya[3]
[1]**Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran**
[2]Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
[3]Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Correspondence: mendrofaeriyani@gmail.com

Abstract: Evangelism in Nias is something that is rarely done considering that Christianity has become the religion of the majority of the community. This religious status was obtained from birth because he followed the religion of his parents. However, this does not guarantee that someone has accepted Jesus as Lord and Savior, there are still churches that have not experienced being born again. That is why evangelism is still done in order to experience the new birth and become a true Christian. From the perspective of the Great Commission, preaching the gospel is a task that must be carried out by every believer. How evangelism is carried out in Nias, how dance culture studios serve as doors for evangelism, as well as the application of the Great Commission through culture are the main topics of discussion in this paper. The method used is a literature study with qualitative analysis, using books and research results on Nias. There are three stages of evangelism carried out, namely: introductions based on friendship (Fahuwusa), associations packaged in the form of dance studio exercises (angowuloa), and gospel preaching (Foturiaigo). The dance studio is an attraction for young Nias people to be willing to spend time together. The meeting will be accompanied by a prayer meeting and spiritual guidance. The purpose of this research can be used as a basis for preaching the gospel to the Nias people with a cultural approach.

Keywords: church mission; culture approach; dance studio; evangelism; Nias island

Abstrak: Pewartaan Injil di Nias merupakan suatu hal yang jarang dilakukan mengingat agama Kristen telah menjadi agama mayoritas masyarakat. Status agama tersebut diperoleh sejak lahir karena mengikuti agama orangtua. Namun, hal itu tidak menjamin seseorang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, masih juga terdapat jemaat yang belum mengalami lahir baru. Itulah sebabnya penginjilan tetap dilakukan agar mengalami kelahiran baru dan menjadi Kristen sejati. Dalam perspektif Amanat Agung, pemberitaan Injil merupakan suatu tugas yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Bagaimana penginjilan dilakukan di Nias, dan seperti apa sanggar budaya tari menjadi pintu penginjilan, serta penerapan Amanat Agung melalui budaya merupakan pokok pembahasan dalam tulisan ini. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dengan analisis kualitatif, menggunakan buku-buku dan hasil penelitian tentang Nias. Ada tiga tahap penginjilan yang dilakukan yaitu: perkenalan yang dilandasi dengan dasar persahabatan (fahuwusa), perkumpulan yang dikemas dalam bentuk latihan sanggar tari (angowuloa), dan pemberitaan Injil (Foturiaigo). Sanggar tari merupakan daya tarik bagi anak muda Nias agar bersedia meluangkan waktu berkumpul. Dalam pertemuan tersebut akan disertai dengan persekutuan doa dan bimbingan rohani. Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai dasar untuk memberitakan Injil pada suku Nias dengan pendekatan budaya.

Kata kunci: misi gereja; Nias; pendekatan budaya; penginjilan; sanggar tari

PENDAHULUAN

Penginjilan sejatinya menjangkau orang yang belum menerima Yesus sebagai Tuhan yang ditandai dengan kelahiran baru. Setiap orang mengaku beragama namun belum lahir baru masih perlu diinjili. Hal ini yang dilakukan Yesus ketika melayani di dunia yaitu mengubah paradigma beragama serta habitual agamawi yang bertentangan dengan kehen-

dak Tuhan. Yesus memberitakan kerajaan surga kepada orang-orang Yahudi dengan karakter pengetahuan agama yang mumpuni dan fasih soal Hukum Taurat. Hal itu tidak membuat Yesus menyerah dengan misi-Nya meskipun harus melalui penderitaan.

Pulau Nias didominasi masyarakat yang beragama Kristen sejak lahir karena terlahir dari orangtua yang nasrani. Tentu saja hal ini menjadi alasan terbesar bagi gereja di sana untuk tidak melakukan misi penginjilan local. Masyarakat Nias perlu mendapat sentuhan penginjilan mengingat masih ada yang belum mengalami lahir baru meskipun telah beragama Kristen. Bahkan dikabarkan ada banyak masyarakat Nias yang merantau di luar pulau berpindah kepercayaan.[1] Pemurtadan tidak hanya terjadi pada masyarakat Nias yang merantau, bahkan juga warga yang menetap di pedalaman telah terkalahkan lewat dakwah sejak 2011 lalu.[2] Bagaimana menciptakan rancang bangun penginjilan di suku Nias yang ada diluar kepulaan Nias. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui penelitian ini.

Beberapa penelitian telah disusun dengan tema penginjilan yang berhubungan dengan kearifan lokal Nias maupun wilayah lain di Indonesia. Salah satunya disampaikan oleh Kejar Hidup Laia yang membahas tentang pertumbuhan persekutan umat Allah atau gereja dan aktivitas penginjilan di Nias.[3]Artikel tersebut membahas mengenai pentingnya penginjilan dilakukan walaupun harus melalui hambatan apapun. Penelitian dilakukan karena gereja di Nias kurang menyadari tugas panggilan penginjilan. Kesimpulan pada artikel tersebut adalah perlu dilakukan upaya keras dengan menyusun strategi yang tepat agar penginjilan di Nias tetap dapat dijalankan. Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Sonny Eli Zaluchu mengemukakan tentang skema atau sistem pernikahan Nias dan hukum adat yang berlaku beserta dengan reposisi teologis religinya dalam adat pernikahan.[4] Kesimpulan dari kajian tersebut adalah telah dilakukannya inklusi rohani oleh gereja di Nias terhadap agama suku ke dalam tatacara pernikahan agama Kristen. Kontribusi kajian tersebut adalah memberikan kesadaran bagi generasi muda Nias mengenai sistem pernikahan dari nilai filosofisnya demi terjaganya kekayaan warisan budaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan penginjilan pada suku Nias dengan pendekatan budaya? Tujuannya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya misi penginjilan di Kepulauan Nias dan mengetahui strategi yang dapat dilakukan. Kekayaan budaya yang dimiliki dapat menjadi kekuatan bagi gereja dalam menjalankan penginjilan sehingga kebenaran firman Allah lebih mudah diterima oleh masyarakat. Riset ini memberikan deskripsi secara khusus mengenai strategi budaya yang dapat diterapkan oleh gereja yaitu melalui *fahuwusa* persahabatan (*fahuwusa)*, *Angowuloa* (persekutuan) dan *foturiaigo* (pemberitaan) dengan media sanggar tari sebagai salah satu jembatan mengkomunikasikan Injil di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa teks dan dokumen yang bersumber dari artikel, jurnal dan buku-buku.[5] Langkah yang dilakukan dimulai

[1] Rahmat Trisnamal, "22 Warga Nias Berikrar Masuk Islam di Aceh Barat," Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh Barat, 2019.

[2] Johan Arif, "Berkat Dakwah Tri, Muslim Lolowau di Nias Selatan Bertambah," Khazanah, 2011.

[3] Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286.

[4] Sonny Eli Zaluchu, "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias," *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108, https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108-119.

[5] Zaluchu Sonny Eli, *Sistematika dan Analisis Data Riset Kuantitatif (Edisi 3), Golden Gate Publishing Semarang* (Semarang: Golden Gate Publising, 2018).

dengan mengamati perkembangan misi di gereja-gereja Nias, menelisik perilaku beragama jemaat, serta melakukan wawancara kepada para pendeta dan jemaat yang ada di Nias. Pada akhirnya peneliti mengumpulkan data-data dan hasil riset yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti membangun wawasan baru mengenai penginjilan dalam gereja dengan mempertimbangkan sudut pandang budaya.

PEMBAHASAN

Paradigma Amanat Agung

Pewartaan Injil merupakan tugas yang dikehendaki Allah bagi orang percaya sebagaimana pelayanan Yesus selama di dunia telah memberikan teladan akan hal ini. Yesus memberitakan Kerajaan Surga untuk memenangkan orang-orang yang belum percaya sekalipun mereka telah beragama. Pelayanan itu kemudian didelegasikan kepada orang percaya melalui Amanat Agung. Amanat agung mengemukakan suatu perintah sekaligus berkat yang menyertai para pelakunya (Mat. 28:19-20). Amanat agung adalah bagian penting dari kehidupan orang Percaya sebab mengandung perintah Kristus untuk semua pengikut-Nya. Dikenal sebagai Amanat Agung tidak berarti posisinya lebih tinggi daripada bagian perintah lain dari Alkitab. Namun, ini bisa dikatakan sebagai permintaan khusus yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya. Susanto Dwiraharjo mengatakan bahwa Amanat Agung merupakan denyut nadi orang percaya. [6]

Kehidupan orang percaya dinamis jika pemberitaan Injil digencarkan dengan penuh gairah. Tanpa pemberitaan Injil maka seharusnya gereja tersebut tidak bertumbuh sebagaimana mestinya. Ironisnya penginjilan mengalami pergeseran makna ketika diklaim secara dangkal dengan pengertian bahwa penginjilan sebatas penyampaian pesan singkat berupa traktat dengan arahan keputusan instan mengikut Yesus.[7] Hal itu diperbuat dengan tidak mempertimbangkan upaya untuk memasukkan orang-orang itu ke dalam tubuh Kristus.[8]

Rancang Bangun Penginjilan Suku Nias

Keberhasilan suatu penginjilan terletak pada metode yang dipakai oleh para penginjil. Berdasarkan situasi sosial masyarakat Nias, setidaknya ada 2 langkah penginjilan yang dapat dilakukan kepada masyarakat Nias: Melalui pendekatan konseling dan melalui pembentukan sanggar tari. Kontekstualisasi merupakan istilah yang umum dipakai dalam berbagai bidang terutama bagi dunia Pendidikan. Ternyata kontekstualisasi juga muncul dalam ranah teologi yang semakin familiar pada abad ke XX. Sebagian besar orang memilih menghindari penggunaan istilah kontekstualisasi, dan yang lainnya tetap mempertahankan. Beberapa teolog memberi sinonim dari istilah ini antara lain teologi local (*theology in loco),* teologi enkulturasi (*theology inculturation)* dan ada lagi yang menyebut sebagai teologi indigeniti yang bermula dari *three self (theology in indigienity)* yang diartikan sebagai teologi mandiri atau pribumi.[9] Teologi lokal diperlukan untuk menjangkau orang-orang yang belum menerima Kristus. Keharusan bagi orang Kristen dalam berteologi maupun memberitakan Injil adalah memposisikan diri sebagai pembawa berita sukacita yang tidak perlu sungkan.

---

[6] Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20," *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2019, 56–73.

[7] Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12.

[8] Teguh Pramono, "Reposisi Penyampaian Injil Berdasarkan Amanat Agung," in *Implikasi Pengajaran Teologi Praktika* (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020), 59.

[9] Yakub Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2001), 2.

Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru masing-masing terdapat contoh kontekstualisasi. Nabi Yeremia mengirim pesan kepada orang Yahudi yang tinggal di pembuangan Babel, dalam surat itu Yeremia menganjurkan agar mereka beradaptasi dengan situasi tersebut sambil menunggu informasi kelepasan oleh Tuhan. Nabi menghimbau agar bangsa Yahudi di Pembuangan membuat tempat tinggal, bercocok-tanam, serta mengkonsumsi apa yang tersedia. Dalam Perjanjian Baru terdapat lebih banyak lagi pelayanan kontekstual yang diajarkan Yesus, Murid-Murid, rasul Paulus, maupun Jemaat mula-mula. Pada masa transisi ke budaya-budaya lain, orang percaya mula-mula mengalami kesulitan untuk menjangkau orang-orang pada saat itu. Namun, hal itu tidak membuat penginjilan berhenti, justru jemaat mula-mula berupaya membuat titik perjumpaan misi lintas budaya, baik itu lewat politik, agama dan filsafat, okultisme, maupun bidang finansial. Hal ini dapat dicermati dalam Kisah Para Rasul 13-19.[10]

Pintu yang sangat penting ditemukan dalam misi penginjilan adalah penerimaan. Apabila masyarakat setempat memberi peluang dan menerima kehadiran misionaris, maka hal tersebut akan berdampak pada terbukanya kesempatan untuk melakukan penginjilan. Banyak misionaris yang diutus ke tempat-tempat yang jauh, pelosok, dan daerah yang belum tersentuh Injil sama sekali. Namun keberhasilan penginjilan terletak pada kemampuan para misionaris untuk mengkomunikasikan Injil secara kontekstual tanpa mengubah identitas para penerima. Sungguh disayangkan bila para misionaris masa kini diutus ke suatu tempat tanpa pembekalan mengenai budaya terlebih dahulu. Budaya juga dapat menjadi jembatan yang sangat efektif bagi terselenggaranya penginjilan karena mengambil nilai-nilai yang sudah tertanam turun temurun.[11] Padahal realiatanya Indonesia kaya akan budaya dan Bahasa, hal itu tidak perlu diklasifikasikan ke dalam beberapa entitas yang berbeda. Apa yang berlaku bagi suku ini belum tentu demikian di suku lain. Sejatinya inilah salah satu bentuk memelihara keragaman yang perlu dilakukan oleh seluruh umat Tuhan dan gereja sebagai wujud keimanan.[12] Dengan demikian penginjilan secara kontekstual melalui budaya bukan hanya memberikan peluang besar sebuah penerimaan tetapi juga sebagai wujud nyata aktualisasi iman Kristen.

Fahuwusa (persahabatan)

Teknik penginjilan yang diterapkan Yesus ketika bertemu dengan wanita Samaria adalah salah satu strategi yang melibatkan percakapan sesuai situasi di mana individu itu berada.[13] Metode ini memang paling efektif jika dibandingkan dengan metode lainnya karena berkaitan dengan pembicaraan langsung yang dapat menghadirkan suasana tanpa canggung. Selain penginjil dapat langsung ke inti pembicaraan tetapi juga dapat membantu memahami pergumulan yang sedang dihadapi oleh lawan bicara. *Fahuwusa* yang artinya persahabatan harus dibangun dalam kedekatan yang penuh empati.

Minimnya waktu gembala sidang atau pendeta untuk melakukan visitasi terhadap jemaat menyebabkan kurangnya *chemistry* antara keduanya. Akibatnya, jemaat tidak dapat terbuka kepada gembala saat mengalami pergumulan. Kurangnya komunikasi yang efektif sebagaimana jemaat dan gembala ideal tidak dapat ditemukan dalam situasi demikian di

[10] David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 21.

[11] Carolina Etnasari Anjaya, "Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 99.

[12] Yonatan Alex Arifianto dan Carolina Etnasari Anjaya, "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

[13] Harming, "Metode Penginjilan Yesus dalam Yohanes 4:1-42," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2017.

Nias. Menurut penuturan Ibu Rosiami Waruwu, pendeta hanya akan datang ke rumah saat ada pemberkatan nikah maupun kematian. Orang sakit tidak dikunjungi oleh pendeta kecuali atas permintaan keluarga (dengan persiapan persekutuan doa yang dihadiri banyak orang). Jarang sekali ditemui jemaat melakukan konseling kepada pendeta karena merasa sungkan.[14] Padahal menurut Mesirawati Waruwu, kepemimpinan selalu beririsan dengan kemampuan menjalin komunikasi dan hubungan yang kondusif antar pimpinan dengan bawahan.[15] Hal ini menjadi celah apabila ada kelompok lain yang mencoba untuk mendekati dan menawarkan bantuan baik itu dari kalangan dukun maupun agama lain.

Potret penggembalaan di daerah Nias masih seputar pelayanan mimbar, pendalaman Alkitab, hingga ibadah kategorial. Pendekatan secara pribadi *face to face* mengalami kendala karena banyaknya jemaat yang harus dilayani, factor geografis yang sulit dijangkau kendaraan, bahkan factor ekonomi gereja yang belum mampu memfasilitasi pelayanan penggembalaan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang tidak dapat dipecahkan dengan sekali pergantian pimpinan. Penggembalaan tidak efektif dilakukan dari kejauhan tanpa interaksi secara pribadi.[16] Sebagai akibatnya, banyak jemaat yang memilih jalan pintas saat menghadapi pergumulan. Dengan memperhatikan situasi jemaat di Nias, maka penginjilan dapat dimulai dengan pendekatan konseling. Collins menjelaskan bahwa pengertian konseling merupakan interaksi bilateral antara konselor (pembimbing) dan konseli (orang yang membutuhkan konseling). Dalam interaksi itu konseli berusaha mencurahkan pergumulannya dan konselor berusaha menampung serta mengarahkan. Tujuan akhir dari konseling adalah pemulihan.[17] Konseling menjadi aktivitas atau program yang sangat penting dilakukan oleh gereja karena memenuhi fungsinya sebagai pemberi solusi terhadap permasalahan jemaat.[18] Begitu banyak orang Kristen yang masih terlibat perdukunan, perkelahian, minuman keras, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini bertolak dari pergumulan yang tidak kunjung selesai sehingga mencari pelampiasan. Konseling dapat menjadi pintu penginjilan atau berupa tongkat estafet pemuridan. Diterjemahkan penginjilan apabila orang tersebut belum mengalami lahir baru dan pemuridan jika sudah percaya dan menjadi Kristen sejati. Baik pemuridan maupun penginjilan masing-masing tidak bertentangan.

Angowuloa (persekutuan) dengan Media Sanggar Tari

Mengumpulkan orang-orang melalui kegiatan yang bersifat seni lebih mudah dibandingkan dengan kegiatan agamawi. Oleh karena itu diperlukan trik khusus untuk memanggil masyarakat supaya dapat berkumpul secara rutin dengan sukarela. Menilik kembali upaya zending yang memberitakan Injil di Nias pada masa pra-Kristen di pulau ini, maka seharusnya telah ada gambaran bagi penginjil masa kini untuk melanjutkan misinya. Perjumpaan Injil dengan Kebudayaan merupakan sebuah moment penting yang telah berhasil meletakkan dasar-dasar kekristenan di Nias. Telaumbanua dan Hummel menyampaikan bahwa para misionaris berupaya mencegah masyarakat melakukan upacara agamawi kepercayaan terdahulu dan mentransformasi sebagian tradisi yang tidak bertentangan

[14] Jotam Purba, "Wawancara kepada Jemaat di Nias" (2021).

[15] Mesirawati Waruwu, "Implementasi Hubungan Baik terhadap Pemimpin dan Bawahan," in *Implikasi Pengajaran Teologi Praktika* (Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, n.d.), 157.

[16] Bruce Larson, Paul Anderson, dan Doug Self, *Pelayanan Penggembaan yang Ideal* (Malang: Gandum Mas, 1996), 17.

[17] Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: Gandum Mas, 2007), 13.

[18] Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10, https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27.

dengan iman Kristen.[19] Budaya lokal dipakai sebagai wadah dan sekaligus sebagai alat pancing agar masyarakat berkenan masuk dalam kekristenan.

Senada dengan itu, Zaluchu berpendapat bahwa adaptasi budaya local di Nias telah berhasil menjembatani dan mengkomunikasikan Injil. Salah satu item yang berhasil meruntuhkan tembok kepercayaan tradisi di sana adalah penggunaan nama Lowalangi (julukan terhadap dewa di Nias) menjadi nama Tuhan. Konsep keilahian yang sebelumnya dipahami secara sesat oleh masyarakat Nias, kemudian ditransformasikan ke ranah iman Kristen. Dengan demikian orang Nias percaya dan berdoa kepada *Lowalangi* dengan konsep seperti yang diajarkan Alkitab.[20] Tidak dapat disangkali bahwa substitusi istilah budaya local dapat menjadi alat untuk menjangkau etnis tertentu dengan tetap memperhatikan kendali firman Tuhan dalam melakukan setiap tindakan. Salah satu hal yang sangat tepat menjadi media penginjilan di etnis Nias Sumatera adalah Sanggar tari. Wiyoso dan Salsabila menyatakan bahwa sanggar tari merupakan organisasi yang dibuat secara khusus untuk menekuni bidang seni tari. Sanggar tari memiliki manfaat sebagai wadah berekspresi, mengembangkan kreatifitas dan bakat, serta menjadi sebuah sarana komunikasi.[21] Tari berkontribusi memberi banyak manfaat bagi kalangan masyarakat, baik itu sebagai hiburan maupun sebagai pelestarian kebudayaan. Oleh karena itu, tari tradisional dapat terus bertahan melewati berbagai era hingga kini. Tari Nias kebanyakan digunakan dalam upacara besar misalnya *owasa* (upacara meningkatkan status sosial seseorang yang biasanya diakhiri dengan peletakan batu megalit).[22]

Mengingat pentingnya peranan tari di Nias maka penulis mengusulkan agar sanggar tari menjadi salah satu strategi rancang bangun penginjilan pada suku Nias. Ada beberapa alasan yang pokok kenapa hal ini menjadi penting untuk dipilih: Nias memiliki keunikan budaya local secara khusus dalam bidang megalitik dan tari-tarian. Namun, pelestarian budaya ini masih tergolong minim di Nias kecuali kabupaten Nias Selatan dan Nias Barat; Orang Nias sangat menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang diturunkan dari nenek moyang. Terbukti dengan adanya tari maena yang biasanya dilaksanakan setiap ada pernikahan dan melibatkan seluruh kalangan masyarakat; Sanggar tari masih tergolong langka di Nias karena kurangnya tenaga SDM yang mengupayakan hal ini; Sanggar tari dapat menjangkau anak-anak, remaja, hingga dewasa. Melalui kegiatan ini diharapkan keterlibatan orangtua; Orangtua akan mendukung anaknya untuk mengikuti sanggar tari dengan alasan seni dan kebugaran; Sanggar tari sangat penting dalam adat Nias, bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai komponen penting dalam menyambut tamu kehormatan dalam *owasa*; Penggunaan sanggar tari sebagai media penginjilan dapat menyatukan seluruh unsur masyarakat terlebih tokoh adat yang masih kental dengan budaya nenek moyang. Selain sanggar tari dapat melestarikan budaya local, juga menjadi sarana penginjilan.

Foturiago (Penyampaian Injil)

Mengantisipasi hal-hal yang berbau sinkretisme maka perlu ketegasan mengidentifikasi ritus lama yang biasanya dipakai dalam seni tari. Untuk memahami budaya yang me-

[19] Tuhoni Telaumbanua dan Uwe Hummel, *Salib dan Adu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 265.

[20] Sonny Eli Zaluchu, "Lowalangi: From the name of an ethnic religious figure to the name of God," *African Journal Online*, 2021.

[21] Joko Wiyoso dan Kania Rizky Salsabila, "Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap Perkembangan Tari di Pekalongan," *Jurnal Seni Tari Unnes*, 2016.

[22] Ketut Wirandyana, *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 203.

ngandung penyembahan berhala maka seorang penginjil perlu belajar budaya setempat, bahasa, dan kearifan lokal. Erich Unarto mengatakan bahwa Alkitab merupakan buku pegangan dan sekaligus sebagai panduan bagi pelayan Tuhan untuk mengidentifikasi kuasa kegelapan, sehingga tidak perlu melibatkan diri dalam ritual yang bertentangan dengan iman Kristen.[23] Dengan demikian, hal-hal yang kiranya tidak bersesuaian dengan ajaran kekristenan dapat di *skip* dengan cara halus dan menggantinya dengan ajaran Alkitab.

Injil selalu bertemu dengan budaya atau adat setempat. Pemberitaan Injil di Indonesia ini diwarnai oleh tantangan pola hidup yang telah diresapi begitu lama oleh masyarakat dan disebut sebagai tradisi turun-temurun. Untuk menjangkau salah satu suku saja di Indonesia, seorang misionaris harus banyak belajar mengenai adat, budaya, dan Bahasa daerah setempat. Terdapatnya jejak budaya dan adat dalam gereja menyebabkan para peneliti dari Barat sulit memahami gejala yang timbul dalam jemaat di Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, Lothar Scheiner mengemukakan bahwa, suku bangsa Purba atau suku bangsa paling tua di Indonesia ini (Batak, Nias, Toraja, Jawa, dan lain-lain, merupakan suku-suku yang memiliki ciri khas agama tersendiri berdasarkan wilayahnya. Tiap kepercayaan ini hanya berkembang pada suku bangsa tertentu saja.[24] Adat sebenarnya dapat dipakai dalam pekabaran Injil dengan mengganti esensinya menjadi Injil dan pusat pemujaannya adalah Allah Tri Tunggal. Kekristenan dan Adat berdampingan sepanjang sejarah selama manusia hidup di dunia ini. Pentingnya memperhatikan adat setempat karena kepentingan hubungan primer yang dibangun oleh seseorang kepada orang lain. Penginjilan dan sosiologi tidak dapat dipisahkan karena pada prakteknya ilmu sosiologi dapat menopang para penginjil untuk memetakan dan memahami konteks masyarakat yang menjadi target penginjilan. Sukanto dan Sulistyowati mengatakan bahwa, interaksi yang seimbang antara bagian dari suatu populasi masyarakat secara ilmu jiwa merupakan perpaduan dari berbagai pribadi yang memiliki tujuan yang sama.[25]

Hukum Adat merupakan bentukan dari beberapa orang yang dipandang sebagai wujud kebersamaan untuk mengikat, mengatur, serta menjadi ciri khas suatu masyarakat setempat. Dalam hal ini, setiap kelompok masyarakat menetapkan suatu norma yang digariskan bersama para tua-tua, lalu dilegitimasi secara global melalui suatu forum yang disebut pertemuan adat. Lambat laun hukum adat yang awalnya hanya merupakan kesepakatan secara lisan tersebut kemudian menjadi suatu keharusan untuk dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Semua pihak yang dari luar misalnya guru, penginjil, dan sebagainya harus mematuhinya sebagai ketentuan yang dijunjung tinggi secara bersama-sama. Sungguh disayangkan bila hukum adat tersebut bertentangan dengan Injil sementara para jemaat harus berusaha menjadi bagian dari masyarakat yang dapat diterima, di sisi lain juga menjadi orang percaya yang berintegritas. Pada kondisi seperti inilah berfungsi kontekstualisasi. Masing-masing jemaat tidak perlu menjadi peniru Kristen dengan budaya Eropa atau Timur, cukup memiliki iman yang benar kepada Kristus dan gaya hidup seperti digariskan Alkitab. Terhadap adat atau tradisi, maka sebaiknya tetap terbuka selama hal itu tidak mengganggu iman percaya. Orang Kristen dibebaskan menjadi diri sendiri sebagai manusia yang berbudaya. Inilah yang berusaha dibawa oleh Paulus dimana kiprahnya dalam pelayanan bukan saja hanya menjangkau orang Yahudi tetapi juga orang non Yahudi. Keselamatan itu merupakan milik semua orang. Bahkan dalam Alkitab Perjanjian

[23] Erich Unarto, *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan* (Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2007), 60.

[24] Lothar Schreiner, *Adat dan Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1–3.

[25] Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: suatu pengantar* (Jakart: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 108.

Baru terlihat bagaimana Yesus sendiri tidak mengabaikan adat-istiadat setempat. Untuk menunjukan mujizat yang pertama Yesus menghadiri pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11).

Peran para misionaris pembawa berita kerajaan sorga adalah mengkomunikasikan Injil dalam konteks adat daerah. Bagaimana sesuatu yang besar dari sorga dapat tersalurkan secara baik kepada seluruh suku bangsa melalui adat tentu membutuhkan suatu usaha serius. Yakub Tomatala mencatat beberapa hal penting mengenai fokus penginjilan antara lain adalah pemberitaan Injil hendaknya merancang dan membuat jembatan komunikasi antar budaya, dalam upaya menyampaikan kabar keselamatan dalam Kristus, dengan tidak lupa memikirkan aspek sosial yang terdapat disana.[26]

Karya Roh Kudus

Upaya penyebaran agama Kristen bukan lagi merupakan tujuan pertama bagi setiap orang percaya, namun yang paling utama adalah memenangkan banyak jiwa dengan pemberitaan Injil sesuai dengan Amanat Agung. Orang Indonesia sudah banyak menolak kekristenan karena pengalaman di masa dulu ketika kekristenan dibawa bersamaan dengan penjajahan politik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kuasa yang dapat menolong melakukan penginjilan di daerah yang sama sekali menolak kekristenan. Hal ini tentu tidak terlepas dari karunia rohani dan karya Roh Kudus untuk memperlengkapi setiap orang yang melayani. Misi bukanlah sepenuhnya karya manusia melainkan pekerjaan Allah dengan menggunakan manusia sebagai alat-Nya. Pekabaran Injil memang membutuhkan pribadi manusia sebagai speaker tetapi kuasa yang menyertainya berasal dari Sorga. Penginjilan yang dilakukan berdasarkan kekuatan manusia semata tidak berbeda dengan kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Tuhan. Dengan demikian, pembeda yang sangat kentara antara pemberita Injil dengan sales produk adalah kuasa Roh Kudus yang mengurapi serta inti dari pemberitaan.

Pelayanan merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang percaya, termasuk pelayanan penginjilan. Dalam pelayanan, orang percaya tidak bekerja sendiri, melainkan memperoleh bantuan dari karya Kuasa Roh Kudus. Alkitab menjelaskan bahwa Roh Kudus memberikan kuasa bagi setiap orang untuk memberikan kesaksian di seluruh muka bumi. Karunia pelayanan penginjilan seringkali disebut kepanjangan tangan Kristus untuk menjangkau setiap orang yang belum percaya. Orang Kristen yang menerima karunia penginjilan dapat meneladain Yesus sebagai teladan yang penuh dengan Roh Kudus, seperti yang dikatakan dalam Lukas 4:18-19. Dalam pelayanan Yesus tidak hanya dipimpin oleh Roh Kudus, tetapi pelayanan-Nya juga dilakukan melalui Roh Kudus.

Para rasul di masa gereja mula-mula diperlengkapi dengan kuasa ketika Roh Kudus turun keatas para rasul Kristus dan kemudian menjadi saksi Kristus di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai keujung bumi (Kis. 1:8). Robinson, mengatakan bahwa kuasa Roh Kudus diberikan supaya orang percaya bekerja sama membawa kemuliaan bagi Tuhan bukan untuk mencapai tujuan manusia, tetapi untuk membawa orang-orang kepada Tuhan Yesus.[27] Roh Kudus memperlengkapi para saksi supaya mereka dapat menceritakan Yesus Kristus kepada orang lain. Sebab tanpa kuasa Roh Kudus, pelayanan pengabaran Injil akan dibayang-bayangin oleh perasaan takut yang mematikan. Ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya, Yesus tidak menjanjikan kehidupan yang ringan, melainkan Yesus memberi peringatan bahwa tidak semua orang akan menyambut injil yang diberitakan sekalipun disampaikan dengan penuh kuasa. Hal ini merupakan

[26] Yakub Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 36.
[27] D. W Robinson, *Total Church Life: Kehidupan Gereja yang Utuh* (Bandung: Literatur Baptis, 2004), 34.

suatu peringatan agar para murid tidak menjadikan ini suatu sikap pesimis dalam memberitakan injil. Stanley M. Hartono, mengatakan bahwa pelayanan murid-murid Yesus tidak boleh menjadi ungkapan optimisme yang dangkal, tetapi harus menyatakan janji-janji Tuhan, sekalipun ada banyak pertentangan yang dihadapi.[28] Artinya bahwa murid-murid Tuhan Yesus akan dipenuhi dengan Roh Kudus, sekaligus akan memberikan karunia kebijaksanaan dan keberanian untuk memberitakan injil. Salah satu contoh adalah Stefanus yang dipenuhi Roh Kudus ketika memberitakan kesaksian tetang Yesus, mahkama agama tidak dapat melawan dan membantahnya, sehingga hal itu menyebabkan kemarahan dan membunuh Stefanus (Kis. 7:54, 55-57).

Bukti penyertaan Roh Kudus pemberitaan injil melalui berbagai tanda-tanda ajaib yang menyertainya (Mrk. 16:15-18). Karya Roh Kudus dalam pemberitaan injil mampu menobatkan orang yang belum percaya. Jadi, Roh Kudus akan berperan untuk memberi kelahiran kembali dan kehidupan yang baru. Boice menyatakan bahwa Roh Kudus mampu membuka mata yang buta sehingga orang yang belum mengalami kelahiran baru dapat melihat kebenaran Allah, membuka pikiran sehingga dapat memahami apa yang dilihat.[29] Jadi, Roh kudus akan berperan untuk memberi keyakinan kepada orang tersebut sehingga menempatkan imannya kepada Yesus sang Juruslamat. Dengan demikian pemberitaan Injil melibatkan penuh kuasa Roh Kudus yang dapat menolong pemberita maupun penerima, dengan keyakinan ini maka misi dapat berhasil.

KESIMPULAN

Gereja merupakan organisme yang hidup dan yang dapat berkembang pesat bila dijalankan dengan seimbang. Pemberitaan Injil bagi sekelompok masyarakat Kristen bukanlah hal yang biasa karena rasa puas dengan agama yang telah dimiliki sejak kecil. Itulah sebabnya banyak gereja yang enggan melakukan penginjilan. Mengingat banyaknya orang Kristen yang berpindah keyakinan dengan mudahnya, maka perlu kiranya mengobarkan api penginjilan kembali sekalipun itu dalam gereja. Rancang bangun pemberitaan Injil yang menjangkau etnis tertentu perlu pertimbangan budaya dan kearifan lokal. Pemberitaan Injil tidak terlepas dari unsur manusia dan juga faktor pekerjaan Tuhan. Dengan demikian, dalam melakukan pemberitaan Injil maka perlu mempersiapkan diri untuk memahami sosiologi agama masyarakat setempat. Cara ini dianggap efektif untuk memahami persepsi dari setiap individu sehingga tidak terjadi penolakan. Selain itu, seorang misionaris juga tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan bersandar penuh pada otoritas ilahi agar pemberitaan berhasil.

REFERENSI

Anjaya, Carolina Etnasari. "Fenomena Persekusi Ekspresi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 1–12.

———. "Pendidikan Kristen dalam Kearifan Lokal Falsafah Jawa Upaya Membangun Iman Keluarga." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 99–107.

Anjaya, Carolina Etnasari, dan Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–10. https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.27.

Arif, Johan. "Berkat Dakwah Tri, Muslim Lolowau di Nias Selatan Bertambah." Khazanah, 2011.

[28] Stanley M. Hartono, *Oknum Roh Kudus* (Malang: Gandum Mas, 2001), 120.

[29] J. M Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundation of the Christian Faith).* (Surabaya: Momentum, 2011), 235.

Arifianto, Yonatan Alex, dan Carolina Etnasari Anjaya. "Menggereja yang Ramah dalam Ruang Virtual: Aktualisasi Iman Kristen Merawat Keragaman." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 4, no. 2 (2022).

Boice, J. M. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundation of the Christian Faith).* Surabaya: Momentum, 2011.

Collins, Gary R. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Gandum Mas, 2007.

Dwiraharjo, Susanto. "Kajian Eksegetikal Amanat Agung menurut Matius 28:18-20." *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2019, 56–73.

Eli, Zaluchu Sonny. *Sistematika dan Analisis Data Riset Kuantitatif (Edisi 3)*. *Golden Gate Publishing Semarang*. Semarang: Golden Gate Publising, 2018.

Harming. "Metode Penginjilan Yesus dalam Yohanes 4:1-42." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2017.

Hartono, Stanley M. *Oknum Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Hesselgrave, David J., dan Edward Rommen. *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

Larson, Bruce, Paul Anderson, dan Doug Self. *Pelayanan Penggembaan yang Ideal*. Malang: Gandum Mas, 1996.

Purba, Jotam. "Wawancara kepada Jemaat di Nias." 2021.

Robinson, D. W. *Total Church Life: Kehidupan Gereja yang Utuh*. Bandung: Literatur Baptis, 2004.

Schreiner, Lothar. *Adat dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakart: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Teguh Pramono. "Reposisi Penyampaian Injil Berdasarkan Amanat Agung." In *Implikasi Pengajaran Teologi Praktika*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, 2020.

Telaumbanua, Tuhoni, dan Uwe Hummel. *Salib dan Adu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Tomatala, Yakub. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.

———. *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Trisnamal, Rahmat. "22 Warga Nias Berikrar Masuk Islam di Aceh Barat." Kantor Wilayah Kementerian Agama Aceh Barat, 2019.

Unarto, Erich. *Menyingkap Tabir Praktek-Praktek Kuasa Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Sorgawi, 2007.

Waruwu, Mesirawati. "Implementasi Hubungan Baik terhadap Pemimpin dan Bawahan." In *Implikasi Pengajaran Teologi Praktika*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju, n.d.

Wirandyana, Ketut. *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Wiyoso, Joko, dan Kania Rizky Salsabila. "Peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap Perkembangan Tari di Pekalongan." *Jurnal Seni Tari Unnes*, 2016.

Zaluchu, Sonny Eli. "Lowalangi: From the name of an ethnic religious figure to the name of God." *African Journal Online*, 2021.

———. "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108. https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108-119.